

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori

##### 2.1.1 Stunting

##### 2.1.1.1 Pengertian Stunting

Dalam buku Mardenala (2017), dijelaskan bahwa gizi adalah rangkaian proses secara organik makanan yang dicerna oleh tubuh untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan fungsi normal organ, serta mempertahankan kehidupan seseorang. Di Indonesia, gizi berkaitan erat dengan pangan, yaitu segala bahan yang dapat digunakan sebagai makanan. Stunting merupakan luaran status gizi yang terjadi apabila seorang anak memiliki tinggi atau panjang badan kurang dari -2.0 standar deviesi (SD) dibandingkan dengan rerata populasi. Status gizi stunting dihitung dengan membandingkan tinggi atau panjang badan menurut umur balita, sesuai dengan grafik z-score World Health Organization (WHO, 2018).

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama, akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Kemampuan Kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang (Sutarto, Diyana Mayasari, Reni Indriyani, 2018).

Anak stunting cenderung mempunyai daya tahan tubuh yang rendah sehingga lebih rentan terserang penyakit infeksi (Bella dkk, 2020). Kondisi ini mengakibatkan meningkatnya biaya Kesehatan yang akhirnya menambah beban ekonomi masyarakat dan meningkatnya angka kemiskinan (Yadika dkk, 2019). Stunting merugikan negara karena berpotensi menurunkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 2-3% per tahun (Kemenkes, 2018).

Penyebab stunting yang paling utama adalah masalah kekurangan gizi saat ibu mengandung. Ibu hamil tersebut mungkin mengalami sakit malaria, hipertensi, HIV/AIDS, atau riwayat penyakit lainnya yang juga mempengaruhi perkembangan janin di dalam kandungan. Stunting bisa juga terjadi ibu hamil tidak cukup mendapatkan asupan nutrisi seperti kalsium, zat besi, asam folat, serta vitamin dan mineral penting lainnya. Akibatnya, janin di dalam kandungan juga tidak mendapat nutrisi yang memadai, lahir dengan berat badan rendah, risiko gizi buruk, atau komplikasi lain (Edi Kurniawan dkk, 2022).

Penyebab gizi kurang pada balita adalah kemiskinan sehingga akses pangan anak terganggu. Penyebab lain adalah ketidaktahuan orang tua karena kurang pendidikan sehingga pengetahuan gizi rendah dan munculnya perilaku tabu makanan, dimana makanan bergizi ditabukan dan tidak boleh dikonsumsi anak balita. Ketidaktahuan tentang gizi dapat mengakibatkan seseorang salah memilih bahan makanan dan cara penyajiannya. Akan tetapi sebaliknya, ibu dengan pengetahuan gizi yang baik biasanya mempraktikkan pola makan sehat bagi anak-anaknya agar terpenuhi kebutuhan gizinya (Suryani, 2017).

### 2.1.1.2 Dampak Kejadian Stunting

Stunting memberikan dampak yang besar bagi kehidupan. Stunting sangat merugikan bagi individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) menyebutkan bahwa dampak stunting secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu dampak yang terjadi dalam jangka waktu relatif cepat dan dampak dalam jangka relatif lama (Aeda Ernawati, 2020).

Stunting merupakan permasalahan yang disebabkan karena multifaktor. Faktor individu maupun faktor keluarga dapat menyebabkan terjadinya stunting. Dampak buruk yang akan timbul dari kejadian stunting dalam jangka pendek adalah terganggunya kecerdasan intelektual, perkembangan otak, fisik maupun gangguan metabolisme tubuh pada anak. Anak yang mengalami stunting sebelum usia 6 bulan, akan mengalami pertumbuhan yang terganggu sehingga terjadi kekerdilan lebih berat menjelang usia dua tahun. Sedangkan dampak jangka panjang akibat stunting yaitu besarnya resiko terkena penyakit tidak menular, kesehatan yang memburuk, intelektual atau kecerdasan dan prestasi pendidikan tidak di masa anak-anak menjadi buruk (Tsaratifah, 2020).

Dampak stunting yang dapat segera terlihat antara lain adalah meningkatnya angka kesakitan dan kematian, perkembangan anak yang tidak optimal pada aspek kognitif, motorik, dan verbal serta meningkatnya pengeluaran untuk biaya Kesehatan. Adapun dampak stunting dalam jangka waktu lama antara lain adalah, ukuran tubuh tidak optimal pada saat dewasa, meningkatnya resiko penyakit degeneratif seperti obesitas, hipertensi, jantung dan lai-lain, serta menurunnya

kondisi Kesehatan reproduksi, rendahnya kapasitas belajar saat sekolah dan produktivitas dan kapasitas kerja yang rendah (Aeda Ernawati, 2020).

Dampak kondisi stunting berpengaruh terhadap intelegensi anak. Tingkat kognitif anak stunting lebih rendah dari anak yang tidak mengalami stunting. Selisih rata-rata IQ anak stunting dengan anak yang tidak stunting sebesar 11 poin. Tinggi badan anak stunting lebih rendah dari standar, rendahnya tingkat kognitif dan pertumbuhan yang tidak optimal pada anak stunting merupakan faktor yang mempengaruhi rendahnya produktivitas saat usia dewasa (Setiawan, Machmud, 7 Masrul, 2018).

Berdasarkan penelitian Bela dkk (2020) Stunting pada anak terjadi karena adanya kekurangan gizi kronis yang berdampak pada angka kematian, kesehatan, dan perkembangan anak. Kualitas diet yang rendah dan tingkat infeksi yang tinggi pada masa kehamilan dalam dua tahun pertama kehidupan menyebabkan pertumbuhan anak memburuk. Anak stunting cenderung mempunyai daya tahan tubuh yang rendah sehingga lebih rentan terserang penyakit. Sejalan dengan Pendidikan Yadika dkk (2019), bahwa kondisi ini mengakibatkan meningkatnya biaya kesehatan yang akhirnya menambah beban ekonomi masyarakat dan meningkatnya angka kemiskinan.

### **2.1.1.3 Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting**

Stunting merupakan hasil kronis gizi buruk dan kondisi yang kurang baik. Kondisi stunting pada anak dapat di cegah dengan cara meningkatkan status gizi ibunya pada masa remaja dan wanita subur, pemberian makanan bayi dan anak yang

benar, serta meningkatkan akses air bersih dan sanitasi yang memadai, imunisasi dan pengobatan untuk penyakit menular (Bertalina dan P.R, 2018).

Banyak faktor yang menyebabkan kejadian stunting pada balita, karena mereka sangat bergantung pada ibu atau keluarga, maka kondisi keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi keluarga akan berdampak pada status gizinya. Pengurangan status gizi terjadi karena asupan gizi yang kurang dan sering terjadinya infeksi, Jadi faktor lingkungan, keadaan dan perilaku keluarga yang mempermudah infeksi berpengaruh pada status gizi balita. Kecukupan energi dan protein per hari per kapita anak Indonesia terlihat sangat kurang jika dibanding Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan baik pada anak normal atau pendek (Sutarto, Diyana Mayasari, Reni Indriyani, 2018).

Asupan energi menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting. Begitupun dengan pola pengasuhan, pelayanan Kesehatan dan lingkungan rumah tangga sebagai faktor tidak langsung akar masalah yang meliputi wilayah tempat tinggal dan status ekonomi memberikan hubungan dengan buruknya status gizi anak (Yuliani Soeracmad, Muhammad Ikhtiar, Agus Bintara S, 2019).

## **2.1.2 Pengetahuan**

### **2.1.2.1 Pengertian Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan (knowledge) merupakan hasil “tahu” dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh omata dan telinga.

Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan stunting mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan (Hasnawati, 2021).

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. Pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat penting bagi proses, pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu memiliki peran besar terhadap kemajuan tumbuh kembang anak balitanua dari stimulasi dan pengasuhan anak yang tepat, dan mengatur pola asupan gizi seimbang untuk anak balitanya. Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan (Luh Masrini Murti, 2020).

Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi balita kurang maka cenderung dalam memberikan asupan nutrisi anaknya kurang pola sehingga akan berdampak mengalami masalah gizi seperti stunting (Luh Masrini Murti, 2020).

Balita sebaiknya mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua karena balita termasuk dalam kelompok usia yang memiliki risiko tinggi mengalami kekurangan gizi. Gizi yang kurang seimbang dapat menghambat status perkembangan pada anak. Kesehatan anak diharapkan selalu terjaga dan jauh dari serangan penyakit. Stunting yang terjadi di usia 0-2 tahun dapat berlanjut sampai usia 3-6 tahun. Ketika stunting berlanjut di usia 3-6 tahun maka akan tetap

mengalami risiko stunting di usia pra-pubertas (UNICEF, 2012) (Ni Wayan Darmini, 2022).

### 2.1.2.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2021). Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

a) Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima,

b) Memahami (Comprehension)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c) Aplikasi (Application)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebelumnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d) Analisis (Analysis)

Suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja, dapat menggaambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e) Sintesis (Synthesis)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f) Evaluasi (Evaluation)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

### **2.1.3 Pendidikan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Ada juga yang mengatakan definisi adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya (Sofiya Sebayang, 2019-2020).



Pendidikan ibu berkaitan dengan penerimaan informasi dari luar, khususnya terkait dengan pengetahuan gizi. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya (Ambarwati, Ratnasari, & Purwandri, 2019).

Tingkat Pendidikan orangtua akan berpengaruh terhadap pengetahuan orangtua terkait dengan gizi yang diberikan kepada balita dan juga terhadap pola pengasuhan anak, karena semakin tinggi pengetahuan orangtua maka semakin mudah untuk orangtua menerima informasi, sebaliknya apabila pendidikan yang didapatkan orangtua itu rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan ataupun dijelaskan (Wulandani, 2019).

Tingkat Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua terkait gizi dan pola asuh anak, dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko terjadinya stunting. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang yang tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari (Erni Maywita, 2019).

Pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi balita yang baik. Tingkat pendidikan ibu tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari luar, dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat Pendidikan lebih rendah (Erni Maywita, 2019).

Pendidikan ibu memengaruhi status gizi anak karena semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik juga status gizi anak. Tingkat pendidikan memengaruhi pola konsumsi makan melalui cara pemulihan bahan makanan, dalam hal kualitas dan kuantitas. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak karena pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan yang baik serta cara menjaga kesehatan dan pendidikan anak. Pendidikan ibu merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk menggambarkan (Vinsensius Belawa Lemaking, 2022).

Berdasarkan penelitian Fauzi, Wahyudin & Aliyah (2020) bahwa tingkat pendidikan ini dibawah SMA sangat dikhawatirkan karena terkait dengan pengetahuan sikap dan perilaku pola asuh ibu terhadap anaknya dalam pemberian nutrisi dan gizi pada anaknya kurang sehingga dapat menyebabkan stunting.

### **2.1.3.2 Kategori Tingkat Pendidikan**

Kategori tingkat Pendidikan yang rendah yaitu sekolah, SD dan SMP, sedangkan untuk tingkat pendidikan tinggi yaitu SMA dan Perguruan tinggi (Mila Rizki Ayuningtyas, 2022).

## **2.1.4 Pola asuh**

### **2.1.4.1 Pengertian Pola Asuh**

Secara *epistimologi* kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara *terminology* pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Arjoni, 2017).

Peran seorang ibu sangat penting terutama dalam pemberian nutrisi pada anaknya, ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, berperilaku yang baik khususnya dalam pemberian nutrisi diantaranya memberikan pengasuh tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat, menerapkan kebersihan nutrisi, kebersihan diri maupun anak juga lingkungan selama persiapan ataupun saat memberikan makanan serta memanfaatkan layanan kesehatan dengan baik guna menunjang peningkatan atau perbaikan nutrisi anak. Jika semua hal tersebut dikerjakan dengan benar maka dapat dimungkinkan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan menjadi (Risani R, 2017).

Peran keluarga khususnya seorang ibu dalam mengasuh dan merawat anak dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak. Perilaku ibu diantaranya berperan dalam memberikan air susu ibu atau memberi makanan pendamping, mengajarkan tatacara makan yang benar, memberikan makanan yang bernilai gizi tinggi, kemampuan mengontrol banyaknya porsi makanan yang harus dikonsumsi, mempersiapkan makanan yang *hygienis*, pola makan yang benar, sehingga asupan nutrisi dapat dengan baik diterima oleh anak. Kebiasaan pola asuh yang sudah diterapkan dengan baik dan benar banyak terjadi pada balita dengan tinggi normal atau tidak mengalami stunting dibandingkan dengan balita pendek yang memiliki tingkat ekonomi keluarga yang sama (Febriani Dwi B, 2020).

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting, hal ini dikarenakan orang tua yang selalu menemani anak dan memberikan perhatian terutama dalam memberikan asupan makanan yang mengandung gizi yang baik pada anak, sehingga diharapkan anak memiliki status gizi yang baik dan mencegah risiko terjadinya stunting, begitu pula kaitan dengan tingkat pendidikan ibu yang

dapat mempengaruhi wawasan dan pengetahuan ibu mengenai sumber makanan dan sumber gizi yang sebaiknya dikonsumsi oleh anak (Nurmalasari & Septiyani, 2019).

Hubungan pola asuh ibu yang buruk memiliki risiko tinggi menimbulkan kejadian stunting pada anak. Masih ada stunting yang terjadi padahal ibu sudah melakukan pola asuh baik, hal ini kemungkinan diakibatkan oleh beberapa faktor lain dapat mengakibatkan stunting pada anak. Salah satu di antaranya faktor perilaku merokok orang tua terutama ayah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak secara langsung dengan terpaparnya anak terhadap kandungan kimia yang berbahaya yang akan menghambat pertumbuhan dan adanya pengaruh tidak langsung seperti kurangnya pemenuhan kebutuhan belanja terkait asupan gizi yang berkurang diakibatkan biaya membeli rokok (Ayu et al., 2020).

Anak-anak yang mendapat asuhan yang baik dan pemberian makanan yang cukup dan bergizi, pertumbuhan fisik maupun sel-sel otaknya akan berlangsung dengan baik. Salah satu dari pengasuhan yang tidak baik adalah anak sulit makan dan obesitas atau kelebihan berat badan juga berdampak kurang baik untuk anak (Purba et al, 2018).

Selain itu masih ada faktor yang perlu diperhatikan terkait stunting seperti status gizi ibu saat mengandung, ibu yang memiliki badan yang pendek, ibu yang selama hamil yang mengalami masalah gizi, anemia, riwayat menyusui, adanya penyakit infeksi yang pernah dialami anak. Sehingga meskipun pola asuh sudah baik, faktor yang lain tersebut bisa saja meningkatkan terjadinya stunting (Hermawan, 2020).

#### 2.1.4.2 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua.

Menurut Baumrind (2018), ahli psikologi perkembangan membagi pola asuh orang tua menjadi 3 yakni, otoriter, permisif, dan demokratis.

##### 1) Pola asuh otoriter

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi robot, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan tetapi di sisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan narkoba. Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan.

##### 2) Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari segi negatif, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

##### 3) Pola asuh demokratis

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang

bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap Tindakan-tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Akibat negatifnya, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak-anak dan orang tua.

## **2.1.5 Sanitasi Rumah**

### **2.1.5.1 Pengertian Sanitasi Rumah**

Sanitasi merupakan salah satu komponen dari kesehatan lingkungan, yaitu perilaku yang disengaja untuk membudidayakan hidup bersih untuk mencegah manusia bersentuhan langsung dalam kotoran dan bahan buangan lainnya, dengan harapan dapat menjaga dan dapat meningkatkan kesehatan manusia.

Sanitasi sudah selayaknya merupakan prioritas peningkatan pelayanan publik mengingat Sebagian besar penduduk Indonesia belum dapat menikmati sarana sanitasi yang memadai, terutama masyarakat yang berada di lingkungan padat, kumuh, dan miskin. Akibat langsung dari kondisi tersebut adalah masih tingginya angka kesakitan bahkan kematian penyakit berbasis lingkungan. Menurut Depkes RI (2012) bahwa rumah sehat merupakan rumah yang memenuhi kriteria minimal: akses air minum, akses jamban sehat, lantai, ventilasi, dan pencahayaan.

### **2.1.5.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sanitasi Rumah**

Menurut penelitian Sentosa (2018) beberapa sarana sanitasi lingkungan yang berkaitan dengan perumahan sehat adalah sarana air bersih, dan air minum, saluran

pembuangan air limbah, jamban/kakus, dan tempat sampah. Sanitasi adalah cara manusia untuk menghindari dari penyakit yang dapat disebarkan karena keadaan dan lingkungan yang buruk. Sanitasi juga sangat berperan penting dalam pengembangan kreativitas setiap individu. Dan adanya kesadaran masyarakat sekitar tentang pengetahuan sanitasi.

#### 1) Air bersih

Faktor sanitasi rumah yang buruk meliputi akses air bersih yang tidak memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku *hygiene* mencuci tangan yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi seperti diare, *Environmental Enteric Dysfunction* (EED), cacingan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan gangguan pertumbuhan linier serta dapat meningkatkan kematian pada balita (Kwami et al., 2019; Headey & Palloni, 2019; Cumming & Cairncross, 2016; BAPPENAS & UNICEF, 2017).

Air bersih merupakan kebutuhan hidup manusia karena di dalam tubuh kita 60% membutuhkan air, terutama pada balita, masyarakat yang tidak mendapatkan sarana air bersih yang memenuhi syarat kesehatan dimana dilihat dari kondisi lingkungan terutama pada kondisi tanah yang daerahnya terletak pada rawa yang menyebabkan air tidak memenuhi syarat secara fisik untuk di jadikan sebagai air minum serta ketersediaan air yang kurang membuat ibu yang mempunyai balita kesulitan dalam memberikan air minum yang layak untuk di konsumsi, masyarakat beranggapan air bersih tersebut layak untuk di konsumsi. Air bersih yang tidak memenuhi syarat menyebabkan stunting, balita merupakan orang yang sangat rentan terhadap infeksi penyakit oleh karena itu setiap waktu ibu balita memberikan air yang tidak

memenuhi syarat, maka tumbuh kembang bayi akan terhambat dan menyebabkan terjadinya stunting (Feny adriany dkk, 2021).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 416/MENKES/PER/IX/1990, air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat Kesehatan dan dapat diminum langsung diminum setelah dimasak. Sumber air bersih yang berasal dari sumur gali, harus mempunyai dinding dan bibir sumur, mempunyai saluran pembuangan air limbah, terletak lebih dari 10 meter dari tempat sampah dan kandang ternak.

## 2) Mencuci tangan

Mencuci tangan yang di sarankan oleh WHO yaitu mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir. Karena dengan melakukan cuci tangan yang benar dapat menghilangkan kotoran atau bakteri yang berada di jari tangan dan dapat mencegah terjangkitnya penyakit, karena tangan merupakan salah satu media penyebab sumber penyakit yang dapat masuk ke dalam tubuh. Kurangnya pengetahuan ibu terhadap perilaku hidup bersih dan sehat akan dapat menyebabkan terjadinya stunting hal tersebut memengaruhi kualitas kebersihan ibu saat berhadapan dengan anak dan dapat mengakibatkan untuk mudah terkena penyakit menular, dan dapat menyebabkan penyakit infeksi seperti diare (Feny Adriany, 2021).

Faktor *hygiene* yaitu kebiasaan cuci tangan juga merupakan faktor risiko stunting pada tingkat rumah tangga, mencuci tangan dengan sabun adalah suatu aktivitas *hygiene* yang kegiatan membersihkan tangan dengan air mengalir dan sabun agar bersih dan dapat memutus rata rantai kuman. Kementerian Kesehatan RI telah menciptakan waktu penting untuk cuci tangan pakai sabun sehingga menjadi



kebiasaan, yaitu sebelum makan, sebelum mengolah dan menghidangkan makanan, sebelum menyusui, sebelum memberi makan bayi balita, sebelum buang air besar/kecil (Feny Adriany, 2021).

Berdasarkan penelitian Adiyanti & bersral (2014), menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan sumber air yang tidak terlindungi dan jenis jamban yang tidak layak mempunyai risiko 1,3 kali untuk menderita stunting, sejalan dengan penelitian Purnama dan Zairinayati (2019), bahwa terdapat hubungan antara jenis jamban, air bersih, kejadian diare dengan kejadian stunting pada balita.

### 3) Pengolahan sampah

Pengamanan sampah rumah tangga adalah melakukan kegiatan pengolahan sampah di rumah tangga dengan mengedepankan prinsip mengurangi, memakai ulang, dan mendaur ulang. Tinjauan pengaman sampah rumah tangga adalah untuk menghindari penyimpanan sampah yang aman adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaur ulangan atau pembuangan dari material sampah dengan cara yang membahayakan Kesehatan masyarakat dan lingkungan (Yuliani Soeracmad, Muhammad Ikhtiar, Agus Bintara S, 2019).

### 4) Penggunaan jamban

Penggunaan fasilitas jamban yang tidak memenuhi syarat Kesehatan, praktek *defecationa* dan pembuangan *faces* balita tidak pada jamban menyebabkan anak-anak terkontaminasi dengan pencemaran lingkungan, sehingga memudahkan penularan pathogen yang berasal dari tinja dan meningkatkan kejadian stunting pada balita. Pembuangan tinja balita yang tidak aman, penggunaan jamban oleh anak-anak yang rendah akibat resiko tinggi jatuh pada anak, meningkatkan

prevalensi diare, penyakit cacangan dan kejadian stunting pada balita (Brown et al., 2013). Oleh karena itu dibutuhkan perhatian khusus dari keluarga dalam pembuangan tinja balita harus pada toilet yang sesuai.

Kondisi jamban dapat dikatakan memenuhi syarat apabila telah memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditetapkan diantaranya adalah memiliki jarak > 10 meter dengan sumber air memiliki *septic tank*, bebas dan vector, dudukan mudah digunakan, mudah dibersihkan, bebas dari bau, dan tidak mencemari permukaan tanah. Kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat akan mencemari lingkungan dari kotoran manusia dan menjadi media penularan mikroorganisme pathogen penyebab diare.

### **2.1.5.3 Meningkatkan Sanitasi Lingkungan**

Lingkungan yang sanitasinya buruk akan berdampak buruk bagi kesehatan. Berbagai jenis penyakit dapat muncul karena lingkungan yang bersanitasi untuk menjadi sumber berbagai jenis penyakit. Agar terhindar dari berbagai penyakit, maka lingkungan harus selalu terjaga sanitasinya, khususnya rumah dan lingkungan sekitar.

Rumah memiliki fungsi beragam, selain sebagai tempat berlindung dari panasnya sinar matahari dan hujan, rumah juga menjadi tempat untuk melakukan sosialisasi antar penghuninya. Rumah menjadi tempat bagi orang tua untuk membesarkan dan mendidik anaknya, saling berbagi antarsesama anggota keluarga, dan menjadi tempat yang nyaman untuk beristirahat dari kesibukan kerja.

Menurut Depkes RI (2012) bahwa rumah sehat merupakan rumah yang memenuhi kriteria minimal:

- a. Akses air minum

- b. Akses jamban sehat
- c. Lantai
- d. Ventilasi
- e. Dan pencahayaan.

### **2.1.6 Tingkat Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan masalah utama bagi banyak negara di dunia, terutama di negara berkembang. Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, obat-obatan dan tempat tinggal (Hardinandar, 2019).

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, obat-obatan dan tempat tinggal (Hardinandar, 2019). Salah satu ukuran kondisi sosial dan ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan pemerintah di suatu daerah adalah adanya kemiskinan itu sendiri (Oktaviana et al., 2021).

Kemiskinan salah satu penyebab tingginya masalah stunting pada balita. Keluarga yang mempunyai keterbatasan ekonomi atau termasuk dalam ekonomi miskin akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan bahan pangan rumah tangga. Hal ini jika berlangsung lama dan terus menerus berdampak terhadap pertumbuhan anak, sehingga anak tersebut mengalami stunting (Agung Sutriyawan, 2020).

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan kapasitas pendapatan secara agregat. Pertumbuhan ekonomi secara agraret merupakan cerminan dari pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada periode tertentu. Dalam perhitungan angka kemiskinan, komponen utama penghitungannya adalah konsumsi rumah tangga per kapita. Angka tersebut dapat diperkirakan besar kecilnya melalui

indikator pertumbuhan ekonomi. Publikasi pertumbuhan ekonomi pada umumnya lebih awal dibandingkan angka kemiskinan, sehingga memungkinkan dijadikan sebagai indikator pendahulu dalam memperkirakan angka kemiskinan (Dhanie Nugroho, 2020).

#### **2.1.6.1 Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan yang rendah biasanya seseorang mengkonsumsi makanan yang lebih murah dan menu yang kurang bervariasi, sebaliknya pendapatan yang tinggi umumnya mengkonsumsi makanan yang lebih tinggi harganya, penghasilan yang tinggi belum tentu menjamin tercapainya gizi yang baik. Terdapat keluarga dengan pendapatan tinggi kurang baik dalam mengatur belanja, sehingga mempengaruhi keadaan gizi anak (Rizwiki Oktavia, 2021).

Pendapatan rumah tangga diasosiasikan dengan kemampuan keluarga dalam mencukupi kebutuhannya. Menurut penelitian, semakin tinggi pendapatan keluarga, akses keluarga terhadap makanan bergizi dan bervariasi akan lebih besar. Balita yang berasal dari keluarga dengan pendapatan menengah ke atas cenderung memiliki asupan gizi yang lebih baik. Balita dari keluarga miskin pada umumnya lebih berisiko mengalami stunting. Berbagai masalah gizi, seperti kurang gizi, obesitas, serta defisiensi vitamin dan mineral, terjadi tidak hanya pada anak, tetapi juga pada ibu. Hal ini menyebabkan *outcome* kesehatan yang kurang baik karena dapat memicu terbentuknya penyakit tidak menular pada masa mendatang (Tri Siswati, 2018).

Pendapatan yang merupakan salah satu dimensi kemiskinan. Faktor yang berhubungan dengan keterbatasan akses pangan maupun sanitasi lingkungan

memadai, dan jangkauan keluarga terhadap pelayanan Kesehatan dasar yang rendah (Apriluana & Fikawati, 2018).

Sejalan dengan penelitian Nurmalasari (2020) bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting, pendapatan keluarga yang rendah lima kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan pendapatan yang tinggi (Nurmalasari, Anggunan & Febriany, 2020).

#### **2.1.6.2 Komponen Penghitungan Angka Kemiskinan**

##### 1) Pengeluaran per kapita

Pengeluaran per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Data pengeluaran dapat mengungkap tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non-makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, makin rendah presentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, pada umumnya merupakan indikasi membaiknya tingkat kesejahteraan rumah tangga maupun individu tersebut.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan berdasarkan kelompok makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pengeluaran bukan makanan. Pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Dalam penghitungan angka kemiskinan, pengeluaran per kapita merupakan instrument utama penghitungan. Seseorang termasuk dalam kategori miskin jika pengeluaran per kapita lebih rendah dari garis kemiskinan. Ketersediaan pengeluaran per kapita merupakan data utama dalam penghitungan angka kemiskinan, dan menjadi dasar estimasi angka kemiskinan secara nasional maupun regional (Dhanie Nugroho, 2020).

## 2) Inflasi

Angka inflasi merupakan perubahan dari Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks harga konsumen adalah indikator ekonomi yang memberikan informasi mengenai harga barang dan jasa yang dibayar oleh konsumen. Penghitungan indeks harga konsumen dilakukan untuk merekan perubahan harga beli di tingkat konsumen (*purchasing cost*) dari sekelompok tetap barang dan jasa (*fixed basket*) yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat atau yang lebih umum disebut sebagai angka inflasi.

Indeks harga konsumen merupakan biaya sekumpulan barang konsumsi yang masing-masing diberi bobot menurut proporsi belanja masyarakat untuk komoditi yang bersangkutan. Indeks harga konsumen mengukur harga sekumpulan barang tertentu seperti bahan makanan pokok, sandang, perumahan, dan aneka barang dan jasa yang dibeli konsumen pada suatu periode tertentu (Dhanie Nugroho, 2020).

### **2.1.6.3 Kemiskinan Dan Ketimpangan**

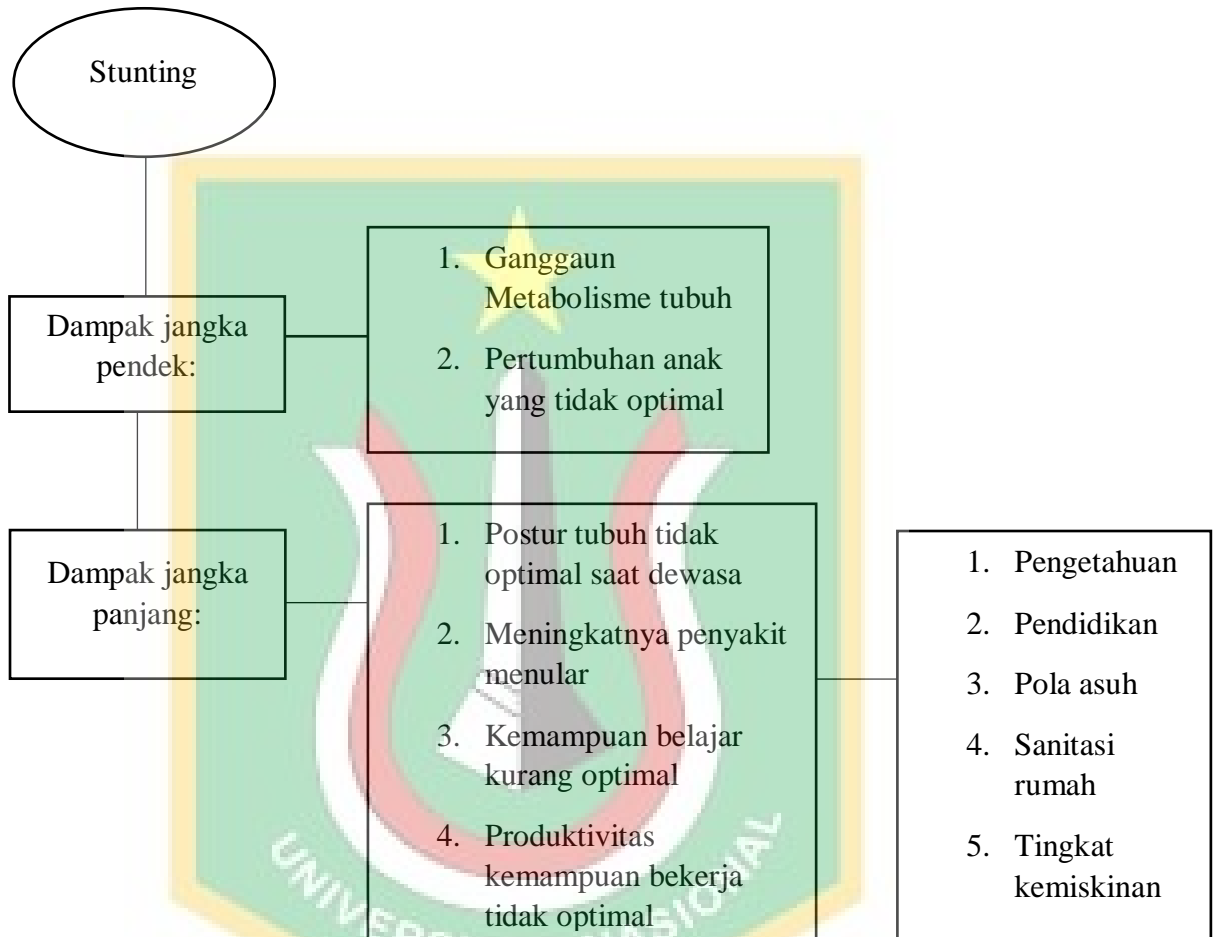
Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yang disebut dengan penduduk miskin adalah masyarakat yang memiliki rata-rata nilai pengeluaran per bulan per kapita yang berada dibawah garis kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan garis kemiskinan:

- 1) Garis Kemiskinan Makanan (GKM), diwakili oleh 52 jenis komoditi, beberapa diantaranya padi, ikan, susu, sayuran, buah-buahan, minyak, dan beberapa jenis lainnya
- 2) Garis Kemiskinan Makanan (GKM), yang diatur oleh Badan Pusat Statistik (BPS) adalah mengukur nilai pengeluaran kebutuhan makanan yang disetarakan dengan kebutuhan kalori per hari per kapita minimal 2100 kalori.
- 3) Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), pada komponen ini yang diukur adalah kebutuhan minum berupa perumahan, sandang, pendidikan, hingga kesehatan (Milda Novtari Isda, 2021).



## 2.2 Kerangka Teori

Adapun kerangka teori-teori yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Teori**

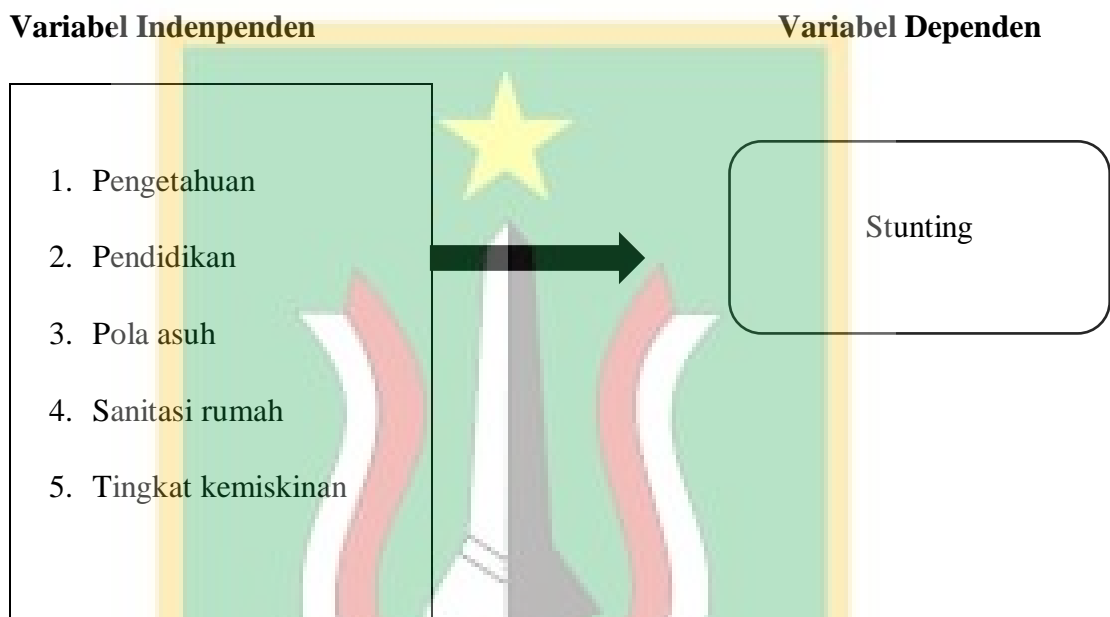
Sumber: Kemenkes (2018). Aeda Ernawati (2020) dengan Judul Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati



### 2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan abstraksi dari suatu realitas yang membentuk suatu teori sehingga menjelaskan keterkaitan antar variabel (Nursalam, 2016).

Adapaun kerangka konsep penelitian ini berdasarkan latar belakang dan masalah teori yaitu :



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub> : Tidak ada Ada hubungan antara faktor pengetahuan, pendidikan, pola asuh, sanitasi rumah, tingkat kemiskinan.

H<sub>a</sub> : Ada hubungan antara faktor pengetahuan, pendidikan, pola asuh, sanitasi rumah, tingkat kemiskinan.